

Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah

**Oleh: Nurhidayah, S.Pd.
FBS Universitas Negeri Yogyakarta**

A. Pendahuluan

Menulis sebuah karya ilmiah tidak hanya memerlukan teknik tetapi juga keberanian dalam mengungkapkan gagasan yang kita miliki. Keberanian tersebut akan muncul jika dalam diri seorang penulis terdapat motivasi yang sangat kuat. Motivasi tersebut dapat berbeda antara satu individu dengan yang lain. Akan tetapi, motivasi yang sangat berpengaruh biasanya didasari oleh adanya kemampuan atau penguasaan teknik penulisan yang dimiliki oleh seorang penulis.

Penguasaan teknik penulisan meliputi penguasaan teknik mengorganisasi gagasan menjadi satu tulisan yang mudah dipahami, meyakinkan, dan sekaligus menarik serta penguasaan pengolahan bahasa yang memadai untuk mengantar gagasan tersebut agar sampai pada pembaca dengan baik pula. Teknik-teknik seperti itu tentunya berkaitan dengan alur pikir yang dipakai serta ekspresi kebahasaan yang dipilih oleh seorang penulis. Alur pikir seorang penulis akan tampak jelas dalam bahasa yang dipakainya. Oleh karena itu, bahasa merupakan salah satu faktor yang perlu dipersiapkan dalam rangka membekali penulis agar percaya diri dalam mengungkapkan ide-idenya lewat tulisan.

Dalam penulisan karya ilmiah, memang ada ketentuan atau aturan khusus yang harus diikuti oleh seorang penulis dalam menggunakan bahasanya. Bahasa dalam karya ilmiah mempunyai ciri khas yang berbeda dengan bahasa dalam karya-karya fiksi atau tulisan di media massa. Bahasa dalam karya ilmiah adalah ragam bahasa tulis yang termasuk dalam ragam bahasa baku yaitu ragam yang mempunyai kaidah-kaidah paling lengkap dibanding ragam lainnya, ragam yang mempunyai gengsi dan wibawa yang tinggi dan yang menjadi tolok bandingan bagi pemakaian bahasa yang benar (Alwi, dkk, 2003:13). Secara khusus bahasa baku yang dipakai dalam karya tulis ilmiah ini disebut dengan bahasa Indonesia ragam ilmiah atau ragam ilmu pengetahuan.

B. Ciri-Ciri Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Karya Ilmiah

Karya ilmiah adalah suatu karya yang memuat dan mengkaji suatu masalah tertentu dengan menggunakan kaidah-kaidah keilmuan yaitu menggunakan metode ilmiah di dalam membahas permasalahan, menyajikan kajiannya dengan menggunakan bahasa baku dan tata tulis ilmiah, serta menggunakan prinsip-prinsip keilmuan yang meliputi: bersifat objektif, logis, empiris, sistematis, lugas, jelas, dan konsisten (Jajah Koswara dalam Prayitno, dkk, 2000: 12). Sesuai dengan ciri-ciri tersebut, tulisan yang termasuk dalam jenis karya ilmiah di antaranya ialah: makalah (*paper*), artikel ilmiah, laporan akhir, dan laporan penelitian (termasuk skripsi, tesis, dan disertasi). Dari pengertian tersebut jelas sekali bahwa sebuah tulisan ilmiah harus memenuhi kriteria keilmiah tertentu serta kriteria kebahasaan yang tertentu pula.

Sifat objektif, logis, sistematis, lugas, dan jelas dalam sebuah karya tulis ilmiah dapat dicapai hanya dengan bahasa yang tepat. Isi atau gagasan yang sangat bagus jika disampaikan dengan bahasa yang kurang tepat atau kurang bagus akan berakibat pada kurangnya pemahaman pembaca terhadap ide atau gagasan yang disampaikan oleh penulis. Oleh karena itu, faktor bahasa dalam karya ilmiah menjadi salah satu faktor yang sangat penting untuk dipersiapkan.

Untuk mencapai kualitas tulisan ilmiah yang baik khususnya dilihat dari segi bahasanya, perlu kiranya dipahami bahwa bahasa Indonesia dalam karya ilmiah mempunyai beberapa ciri khas atau aturan yang berbeda dari karya tulis nonilmiah. Terdapat beberapa ciri khas yang harus dipenuhi dalam hal penggunaan bahasa Indonesia dalam penulisan karya ilmiah. Menurut Suwito (1982) bahasa tulis ragam ilmu pengetahuan memiliki ciri-ciri yaitu: 1) pilihan kata dan peristilahannya tepat, 2) kalimatnya efektif dan penataannya dalam paragraf baik, 3) penalaran dan sistematikanya bagus, 4) pemaparan dan gaya bahasanya menarik (Markhamah dalam Prayitno, dkk, 2000:128).

1. Pilihan Kata dan Istilah yang Tepat

Untuk menyampaikan gagasan secara jelas kepada pembaca, pemilihan kata atau istilah yang tepat sangat penting dalam menulis. Karena konteksnya adalah penulisan karya ilmiah, pemilihan kata atau diksi serta pemilihan istilah

harus mengikuti kaidah-kaidah bahasa baku. Selain itu pemilihan kata atau istilah juga menyangkut pemilihan berdasarkan ketepatannya dalam mengantarkan gagasan yang dimaksud oleh penulis. Berkaitan dengan pemilihan kata atau istilah yang tepat ini, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan ketika menulis karya ilmiah yaitu:

a. Menggunakan Kata-kata dan Istilah yang Baku

Dalam menulis karya ilmiah, kata-kata yang dipakai adalah kata-kata yang baku yaitu kata-kata yang sesuai dengan kaidah kebahasaan yang sudah ditetapkan. Sebagai pedoman yang dipakai untuk menentukan mana kata yang baku dan mana kata yang tidak baku adalah menggunakan Pedoman Ejaan yang Disempurnakan dan Pedoman Umum Pembentukan Istilah serta buku-buku pedoman lain yang menunjang yang dikeluarkan oleh Pusat Bahasa.

Dalam memilih kata baku dan kata tidak baku, tidak boleh berdasar pada kata-kata yang sering dijumpai karena belum tentu kata-kata tersebut merupakan kata yang benar menurut kaidah. Berikut ini sedikit contoh kata-kata yang sering dikacaukan penggunaannya:

Tidak Baku	Baku
sistim	sistem
ekstrim	ekstrem
enggauta	anggota
hipotesa	hipotesis
metoda	metode
tehnik	teknik
analisa	analisis
hakekat	hakikat
managemen	manajemen
prosentase	persentase

b. Penggunaan kata dan Istilah yang Tepat, Cermat dan Hemat

Selain harus baku, pemilihan kata juga harus lazim, hemat, dan cermat (Arifin, 1998:82). Kata yang lazim adalah kata yang sudah dikenal oleh masyarakat luas. Adapun kata yang hemat adalah kata-kata yang tidak disertai penjelasan yang panjang karena mempunyai bentuk gabungan kata yang lebih

hemat. Kecermatan pemilihan kata berkaitan dengan ketepatan antara ide dengan bentuk yang dipilih oleh penulis.

Kata-kata yang terlalu spesifik akan susah dipahami oleh pembaca di kalangan yang lebih luas. Oleh karena itu, jika terdapat kata-kata asing atau kata-kata dalam bahasa daerah tertentu sebaiknya harus dicantumkan padanannya dalam bahasa Indonesia. Sebagai contoh dalam bahasa Indonesia “kimia” dapat diartikan sebagai “ilmu urai”, tetapi penggunaan kata “ilmu urai” sangat tidak lazim dan yang lazim adalah penggunaan kata “kimia”.

Syarat lain dalam hal pemilihan kata yaitu kata yang dipilih adalah kata-kata yang mengandung prinsip kehematan. Jika ada ungkapan yang lebih pendek maka tidak perlu menggunakan ungkapan yang panjang. Contoh berikut adalah beberapa ungkapan yang dapat disampaikan dalam bentuk yang lebih padat dan berisi.

Tidak Hemat	Hemat
1. mengadakan penelitian	1. meneliti
2. dalam rangka untuk mencapai tujuan ini	2. untuk mencapai tujuan ini
3. mempunyai pendirian	3. berpendirian
4. tujuan daripada penelitian ini adalah...	4. tujuan penelitian ini adalah...

Persyaratan penting yang lain yang harus dipenuhi dalam pemilihan kata adalah memilih kata secara cermat. Kecermatan tersebut tentunya berkaitan dengan kebakuan, kehematannya, serta ketepatan maknanya. Dalam hal kecermatan pemilihan kata ini biasanya berhubungan dengan pemilihan kata-kata yang bersinonim. Kata-kata yang bersinonim ini, meskipun maknanya hampir sama tetapi mempunyai nuansa makna yang berbeda. Contoh kata-kata seperti *menguraikan*, *menganalisis*, *membagi-bagi*, *memilah-milah*, *menggolongkan*, dan *mengelompokkan* mempunyai makna yang mirip tetapi pemakaiannya berbeda dalam kalimat (Arifin, 1998:84). Contoh lain misalnya penggunaan kata “mengacuhkan” yang sebenarnya berarti “memperhatikan” kadang justru diartikan kebalikannya yaitu “tidak memperhatikan”. Kesalahan

pengertian seperti itu, tentunya akan mempengaruhi ketepatan pemakaian kata tersebut dalam kalimat.

Adapun berkaitan dengan penggunaan istilah, menurut kaidah pembentukan istilah, sumber yang dipakai sebagai pembentuk istilah dapat berupa kosakata bahasa Indonesia, kosakata bahasa serumpun, dan kosakata bahasa asing. Pembentukan kosakata dari ketiga sumber tersebut harus memenuhi persyaratan yang sudah ditetapkan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa Depdiknas, 2004). Hal ini agar standardisasi dalam hal istilah tetap terjaga serta perkembangan bahasa dapat terkendali secara sehat.

Kosakata bahasa Indonesia yang dapat dijadikan istilah harus memenuhi syarat seperti: 1) Kata yang dengan tepat mengungkapkan makna konsep, proses, keadaan atau sifat yang dimaksudkan; 2) Kata yang lebih singkat daripada yang lain yang berujukan sama seperti "gulma" dibandingkan dengan "tanaman pengganggu" atau "suaka politik" dibandingkan dengan "perlindungan politik"; 3) Kata yang tidak bernilai rasa (konotasi) buruk dan yang sedap didengar (eufonik), seperti "tunakarya" dibandingkan dengan "penganggur". Demikian juga jika sumber istilah berasal dari bahasa serumpun, pembentukan istilah harus memenuhi persyaratan tersebut contoh kata-kata seperti: *gambut* (Banjar), *nyeri* (Sunda).

Jika sumber istilah dari bahasa asing, pembentukan istilah dapat dilakukan dengan cara 1) menerjemahkan contoh: *samenwerking* yang berarti "kerjasama" atau *network* yang artinya "jaringan", 2) menyerap yaitu jika memenuhi syarat-syarat berikut: istilah serapan lebih cocok karena konotasinya, lebih singkat jika dibandingkan dengan terjemahan Indonesiannya, atau dapat mempermudah tercapainya kesepakatan jika istilah Indonesia terlalu banyak sinonimnya, dan menyerap sekaligus menerjemahkan kata asing.

Berikut ini adalah contoh istilah serapan yang diambil dengan atau tanpa perubahan yang berupa penyesuaian ejaan dan lafal.

Istilah Asing	Istilah Indonesia yang Dianjurkan	Istilah Indonesia yang dihindari
<i>Urine</i>	urine	kencing
<i>amputation</i>	amputasi	pemotogan (pembuangan) anggota badan
<i>horizon</i>	horizon	kakilangit; ufuk cakrawala
<i>energy</i>	energi	daya; gaya; tenaga; kekuatan
<i>oxygen</i>	oksigen	zat asam

Istilah asing yang dibentuk dengan cara menyerap dan menerjemahkan sekaligus contohnya: *bound morpheme* ‘morfem terikat’, *subdivision* ‘subbagian’, *allegro moderato* ‘kecepatan sedang’.

2. Kalimat Efektif

Karya tulis ilmiah yang baik tentunya selain menggunakan diksi dan istilah yang tepat juga harus menggunakan kalimat yang efektif. Kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi kriteria jelas, sesuai dengan kaidah, ringkas, dan enak dibaca (Arifin, 1998:84). Secara lebih rinci, Widjono (2005: 148) mengemukakan beberapa ciri kalimat efektif adalah sebagai berikut:

- a. keutuhan, kesatuan, kelogisan, atau kesepadanan makna dan struktur,
- b. kesejajaran bentuk kata, dan (atau) struktur kalimat secara gramatikal,
- c. kefokusannya pikiran sehingga mudah dipahami,
- d. kehematan penggunaan unsur kalimat,
- e. kecermatan dan kesantunan, dan
- f. kevariasian kata, dan struktur sehingga menghasilkan kesegaran bahasa.

a. Keutuhan

Keutuhan atau kesatuan kalimat ditandai oleh adanya kesepadanan struktur dan makna kalimat. Kesepadanan yang dimaksud adalah adanya keseimbangan pikiran atau gagasan dan struktur bahasa yang digunakan. Ciri kesepadanan ini di antaranya sebuah kalimat harus mengandung gagasan pokok, terdiri S (subjek) dan P (predikat), penggunaan konjungsi intrakalimat dan antarkalimat secara tepat.

Contoh:

Jika Anda tidak membayar pajak, akan dikenakan denda.

Kalimat tersebut tidak sepadan karena Subjeknya tidak ada. Seharusnya kalimat yang baku adalah “Jika tidak membayar pajak, Anda akan didenda”.

b. Kesejajaran

Kesejajaran adalah kesamaan bentuk kata yang digunakan secara konsisten atau penggunaan bentuk-bentuk yang sama untuk menyatakan gagasan yang sederajat.

Contoh:

Penelitian ini memerlukan tenaga yang terampil, biaya yang banyak serta cukup waktu (tidak sejajar).

Penelitian ini memerlukan tenaga yang terampil, biaya yang banyak, serta waktu yang cukup (sejajar).

c. Kefokusan

Kalimat efektif harus memfokuskan pesan terpenting agar mudah dipahami maksudnya.

Contoh:

Sulit ditingkatkan kualitas dan kuantitas produk hortikultura ini (tidak efektif).

Produk hortikultura ini sulit ditingkatkan kualitas dan kuantitasnya (efektif).

d. Kehematan

Prinsip kehematan ini seperti yang sudah disinggung di atas tentang kehematan menggunakan kata dalam mengungkapkan gagasan.

Contoh:

- 1) Kita harus saling hormat-menghormati.

(seharusnya tidak menggunakan ‘saling’ karena sudah berarti ‘saling menghormati)

2) Makalah ini akan membicarakan tentang faktor motivasi siswa dalam belajar.

(seharusnya tidak menggunakan ‘tentang’ karena ‘membicarakan’ sudah berarti “berbicara tentang”).

e. Kecermatan dan Kesantunan

Kecermatan dan kesantunan meliputi ketepatan memilih kata sehingga menghasilkan komunikasi baik, tepat, tanpa gangguan emosional pembaca atau pendengar. Kecermatan dalam hal ini sama dengan kecermatan memilih kata. Kalimat yang baik adalah kalimat yang singkat, jelas, lugas, dan tidak berbelit-belit. Dalam kaitannya dengan kesantunan ini, sebuah karya tulis ilmiah di Indonesia pada umumnya mengikuti kaidah bahwa penulis harus menghindari subjektivitas, contohnya penggunaan ungkapan “ *menurut pendapat saya....* adalah ungkapan yang kurang tepat, *seharusnya data menunjukkan bahwa* atau *penelitian membuktikan bahwa...*

f. Kevariasian

Untuk membentuk kevariasian kalimat dapat ditempuh dengan cara membuat variasi struktur, diksi, dan gaya, atau bahkan jenis kalimat asalkan jangan sampai mengubah isinya atau gagasan asli yang akan disampaikan kepada pembaca.

f. Ketepatan Diksi dan Ejaan

Ketepatan diksi adalah ketepatan memilih kata yang tepat, seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Adapun tentang penggunaan ejaan yang tepat adalah penggunaan ejaan yang sesuai dengan Pedoman Ejaan Yang Disempurnakan (EYD) yang meliputi kaidah penulisan huruf, kata, unsur serapan, dan penulisan tanda baca dalam kalimat.

Contoh penulisan dengan prinsip EYD:

- 1) Untuk menjadi atlet profesional, ia harus memiliki konduite baik dan *track record* yang kuar biasa.
- 2) Meskipun usahanya belum berhasil, ia tidak pernah mengeluh.
- 3) Buku itu mahal tetapi dibelinya juga.
- 4) Buku ini berharga Rp50.000,00.
- 5) Ujian akan dilaksanakan dari tanggal 5 s.d. 10 Agustus 2006.
- 6) Tuhan memang Maha Esa, Mahakuasa, dan Maha Pengasih. Oleh karena itu, kita harus selalu berdoa kepada-Nya.

Agar lebih memahami kaidah-kaidah dalam EYD ini hendaknya seorang penulis selalu mempelajari sekaligus mempraktikkan prinsip-prinsip EYD tersebut ketika menulis.

3. Paragraf yang Baik

Jika kalimat-kalimat yang mengantar ide atau gagasan tersebut sudah baik, hal berikutnya yang perlu dicermati adalah apakah paragraf yang disajikan sudah merupakan paragraf yang baik atau belum. Menurut Wibowo (2005:112) syarat paragraf yang baik yaitu meliputi: kesatuan, kepaduan dan kelengkapan.

Paragraf yang baik harus menggunakan prinsip kesatuan yaitu dalam sebuah paragraf hanya terdiri dari satu gagasan pokok. Semua kalimat yang membentuk kesatuan dalam paragraf tersebut hanya merujuk pada satu gagasan pokok tersebut. Oleh karena itu, pastikan bahwa semua kalimat yang masih dalam satu paragraf tersebut benar-benar selaras antara satu dengan yang lain dalam mengantarkan gagsan tersebut.

Prinsip yang lain adalah kepaduan yaitu kekompakan hubungan atau kohesi dan koherensi antara kalimat yang satu dengan kalimat yang lain dalam sebuah paragraf. Untuk menciptakan hubungan yang serasi dan selaras ini tentunya diperlukan alat bantu yaitu dengan konjungsi (kata penghubung), paralelisme, kata ganti, atau repetisi pada kata kunci atau menggunakan rincian peristiwa.

Adapun yang dimaksud dengan kelengkapan dalam paragraf adalah terpenuhinya kebutuhan akan kalimat penjelas yang mengantar kalimat utama.

Jika kalimat-kalimat yang menopang kalimat utama dikembangkan secara jelas dan lengkap sehingga tidak menyisakan pertanyaan yang terkait dengan kalimat utama maka dapat dikatakan bahwa paragraf tersebut merupakan paragraf yang lengkap.

C. Penutup

Kemampuan menulis karya ilmiah di samping memerlukan bekal keilmuan yang cukup juga memerlukan bekal kemampuan kebahasaan yang memadai. Mengingat adanya prinsip-prinsip atau kaidah-kaidah tersendiri tentang ragam bahasa ilmiah maka hendaknya prinsip-prinsip tersebut betul-betul dipahami dan dipraktikkan. Hal ini karena faktor kebahasaan ini mempunyai pengaruh yang sangat besar dalam mengantarkan gagasan kepada pembaca secara baik. Secara sederhana prinsip yang berkaitan dengan kebahasaan dalam penulisan karya ilmiah adalah prinsip pemilihan kata, istilah, pembentukan kalimat serta paragraf yang baik. Sekilas memang prinsip-prinsip tersebut tampak tidak rumit. Akan tetapi, ketika sudah sampai pada praktiknya tentunya kepekaan bahasa (*sense of language*) dan kecermatan, serta keterampilan seorang penulis dalam mengolah bahasa sangat diperlukan.

Referensi

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, E. Zainal. 1998. *Dasar-Dasar penulisan Karangan Ilmiah*. Jakarta: Grasindo.
- Prayitno, Harun Joko, dkk (Ed). 2000. *Pembudayaan Penulisan Karya Ilmiah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Depdiknas RI. 2004. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia Yang Disempurnakan & Pedoman Umum Pembentukan Istilah*. Bandung: CV. Yrama Widya.
- Wibowo, Wahyu. 2005. *Enam Langkah Jitu Agar Tulisan Anda Makin Hidup dan Enak Dibaca*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Widjono Hs. 2005. *Bahasa Indonesia: Mata Kuliah Pengembangan Kepribadian di Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Makalah PPM Penulisan Karya Ilmiah Bagi Guru-Guru SMAN 10 Yogyakarta 2006